

## HERMENEUTIKA EDIP YUKSEL DALAM QURAN : A REFORMIST TRANSLATION

**Yulia Rahmi**

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah LAIN Bukittinggi  
yulia.b.shabry@gmail.com*

*Diterima: 05 April 2017*

*Direvisi :09 Mei 2017*

*Diterbitkan:15 Juni 2017*

### Abstract

Qur'an: a reformist translation is a work that appears in the modern age, which displays the interpretation of the Qur'an with the method of interpretation of the Qur'an its self. As a form of interpretation that seeks to present an understanding of the Qur'anic verses by utilizing information from other verses of the Qur'an, without citing explanations from hadith and sunnah as well as other scholarly interpretations. The work of Edip Yuksel et al is trying to present the interpretation of the Qur'an that is oriented to the rational contextual in order to be able to display the humanistic of the Qur'an in answering the actual problems that arise in the era and the environment.

**Keywords:** al-Qur'an it self, reformist, subjektivist

### Abstrak

**Abstrak.** Qur'an : a reformist translation adalah karya yang muncul pada abad modern, yang menampilkan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan metode penafsiran *al-Qur'an its self*. Sebagai bentuk penafsiran yang berusaha menampilkan pemahaman terhadap-ayat-ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan informasi dari ayat-ayat al-Qur'an lainnya, tanpa mengutip penjelasan dari bantuan hadis dan sunnah maupun penafsiran-penafsiran ulama lainnya. Karya Edip Yuksel dkk ini berusaha menampilkan penafsiran al-Qur'an yang berorientasi kepada kontekstual rasional agar mampu menampilkan wajah al-Qur'an yang humanis dalam menjawab persoalan-persoalan aktual yang muncul pada zaman dan lingkungannya.

Kata Kunci : al-Qur'an it self, reformis, subjektivis

### A. Pendahuluan

Tipologi penafsiran kontemporer dilihat dari sisi obyektifitas dan subyektifitas penafsiran dapat di golongkan menjadi 3 tipe, yaitu pandangan *quasi-obyektivis tradisional*, pandangan *quasi-obyektivis modernis* dan pandangan *subyektivis*.<sup>1</sup>

Pandangan *quasi-obyektivis tradisional* merupakan tipe penafsiran yang memahami dan menafsirkan al-Qur'an cenderung berpegang pada makna literal al-

Qur'an dan mempertimbangkan situasi ketika turunnya al-Qur'an yang bertujuan untuk menemukan makna obyektif dari al-Qur'an. Adapun pandangan *quasi-obyektivis modernis* merupakan tipe penafsiran memahami al-Qur'an berdasarkan proses kontekstualisasi makna obyektif yang bersifat historis bagi pembacaan al-Qur'an, mempertimbangkan kondisi kekinian sebagai upaya untuk menemukan makna dibalik pesan literal al-Qur'an. Makna obyektif digali dengan berbagai metode dan pendekatan. Sedangkan pandangan *subyektivis* merupakan pandangan yang menyatakan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan

<sup>1</sup>Sahiron Syamsuddin, *Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 8, No. 2 Juli, 2007, h. 198-200

subyektivitas penafsir tanpa perlu mempertimbangkan obyektifitas makna teks, sehingga kebenaran dalam proses interpretasi pada dasarnya bersifat relatif. Oleh karena itu setiap generasi berhak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman dari seorang penafsir.<sup>2</sup>

Qur'an : A Reformist Translation merupakan karya terjemahan dan tafsir modern yang disusun oleh Edip Yuksel yang dibantu oleh Layth saleh al-Shaiban dan Martha Schulte Nafeh. Karya yang bertumpu pada bahasa dan logika al-Qur'an sendiri (al-Qur'an its self) sebagai otoritas utama penafsiran.

Ide penafsiran al-Qur'an *its self*, dengan memanfaatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, seharusnya dapat menjadikan penafsiran yang komprehensif antara masing-masing ayat, sehingga dapat menyajikan penafsiran yang objektif sesuai dengan kehendak al-Qur'an. Akan tetapi faktanya karya ini ditempatkan menjadi salah satu penafsiran dengan tipe subyektivis.

Artikel-artikel yang mengkaji pemikiran Edip Yuksel dalam al-Qur'an : a Reformis Translation lebih menyoroti ide-ide reformasi yang diusung dalam karya tersebut, seperti persoalan gender, humanistik sebagaimana yang disampaikan Edip Yuksel pada awal bukunya.

Pemahaman Edip Yuksel, tentunya tidak terlepas dari hermeneutika<sup>3</sup> yang

---

<sup>2</sup> Akrimi Matswah, *Menimbang Penafsiran Subyektivis terhadap al-Qur'an : Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk dalam Quran : A Reformist Translation*, Jurnal Dialogia, Vol. 12, no. 1 Juni 2014, h. 2

<sup>3</sup>Hermeneutika dapat dipahami sebagai teknik menetapkan makna yang berhubungan dengan metode atau strategi penafsiran. Terdapat beberapa penjelasan mengenai makna kata ini. Maka yang dimaksud dengan Hermeneutika pada tulisan ini adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami teks. Quraish Shihab, (2013), *Kaidah Tafsir*, Jakarta : Lentera Hati, h. 401

dipergunakannya dalam menyusun karya ini, yang tidak dapat dilepaskan dari horizonnya sebagai penafsir.

Tulisan ini ditujukan untuk menggali metode atau langkah penafsiran yang diterapkan Edip Yuksel dalam karya al-Qur'an : a Reformist translation.

## B. Biografi Edip Yuksel



Sumber : [www.19.org](http://www.19.org)

Edip Yuksel lahir di Turki tahun 1957, dari keluarga keturunan Kurdish, putra dari Sadredin Yuksel, seorang tokoh Sunni terkemuka di Turki yang berprofesi sebagai dosen bahasa arab di Turkish University. Ibunya berasal dari keluarga yang berpengaruh. Ia adalah anak Sulung dari 5 bersaudara, dua laki-laki dan dua perempuan.<sup>4</sup>

Edip Yuksel awalnya adalah seorang Suni yang fanatik. Sikap fanatiknya tidak terlepas dari pengaruh ayahnya yang merupakan salah seorang pemimpin Islam radikal (1975-2005). Pada masa mudanya ia adalah seorang pemimpin gerakan pemuda, yang memiliki hubungan diplomatis dengan ikhwanul muslimin di Mesir dan Syiria serta menjadi pengawal revolusi Iran. Keahliannya berorasi, mampu menggerakkan ratusan pemuda untuk menjadi pasukan jihad di Afganistan yang saat itu berkonflik dengan Amerika.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org). Akses tanggal 10 Maret 2016. Lihat juga Fazlul Rahman, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur'an : A reformist Translation*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2, Juli 2014, h. 305

<sup>5</sup>Fazlul Rahman, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur'an : A reformist Translation*, Jurnal Studi

Pertemuannya dengan pemikiran Rasyad Khalifa<sup>6</sup> dan pemikiran-pemikiran reformis lainnya merubah cara pandangannya terhadap agama. Edip Yuksel mulai berubah haluan dan memutuskan untuk menjadi pendukung gerakan Islam reformis.

Edip Yuksel yang lahir dan dibesarkan dalam kultur Pemikiran pasca Kemalis yang diwarnai dengan usaha untuk kembali pada penerapan ajaran Islam pasca sekularisme yang diterapkan pemerintahan Artaturk, kepada pemikiran yang dianggap sesuai dengan keislaman, yang bermuara pada pemikiran yang terkungkung pada sikap radikal dan fanatik pada pemikiran ulama-ulama terdahulu.

Walau pun ketika itu semangat reformasi dan pengadopsian ide-ide barat adalah sesuatu yang membudaya akan tetapi etnik Kurdi termasuk kepada kelompok yang lebih banyak memilih pemahaman Islam yang lebih konservatif.<sup>7</sup> Demikian pula halnya dengan lingkungan sosial keagamaan Edip Yuksel.

Kultur berfikir tradisional dan terkesan taqlid terhadap pemikiran ulama klasik, yang menyebabkan tidak adanya kebebasan berfikir dan berpendapat.

Edip Yuksel mengalami pertentangan antara keyakinan dan akal, antara kebebasan individu dan kepentingan

umum, mencari popularitas dan menemukan kebenaran. Akhirnya melalui berbagai dialog-dialog teologis dengan muslim reformis ia mulai bertransformasi dan memilih untuk merubah pendirian keagamaannya dari seorang sunni radikal ke muslim liberal dan monotheis rasional.<sup>8</sup>

Pemikiran dan tulisan-tulisannya mengantarnya pada beberapa konflik dalam hidupnya. Sikap kritisnya terhadap praktik keberagaman keluarganya merubah paradigmanya menjadi pemikir yang mencari ajaran Islam yang berhaluan toleransi, humanis dan rasional. Kritiknya terhadap Islam tradisional menyebabkan ia diberi label murtad, bahkan ayah dan saudara-saudaranya memutuskan hubungan dengannya dan menolak berkomunikasi selama 19 tahun. Edip Yuksel menyimpulkan bahwa sikap dogmatis dan fanatisme agama ternyata dapat memutuskan hubungan kekeluargaan, sekte agama yang mengagungkan sikap tersebut dapat membahayakan.<sup>9</sup>

Pada tahun 1980, Edip Yuksel mendekam di penjara selama 4 tahun, sebagai *impact* dari pemikirannya. Berbagai intimidasi dan teror hingga percobaan pembunuhan pernah dialaminya hingga akhirnya ia memutuskan untuk bermigrasi ke Tucson Amerika Serikat pada tahun 1989, dengan bantuan gurunya Rasyad Khalifa.<sup>10</sup>

Edip Yuksel menemukan perbedaan kondisi yang signifikan ketika ia berada di Amerika. Yuksel menemukan kebebasan untuk pencarian kebenaran dan kejujuran intelektual yang dilindungi oleh Undang-undang.<sup>11</sup>

### C. Karir Akademik

Edip mampu berbicara fasih dalam bahasa Kurdi sebelum ia pindah ke Istanbul

---

Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2, Juli 2014, h. 305

<sup>6</sup> Rasyad Khalifa adalah ahli biokimia yang lahir pada tanggal 19 November 1935 di Mesir. Rasyad Khalifa menyelesaikan studinya pada Fakultas Pertanian di Mesir tahun 1959, Gelar Magister di bidang Biokimia didapatkannya dari Arizona State University dan gelar Ph.D. dari University of California. Rasyad Khalifa mengembangkan teori struktur matematika al-Qur'an dengan angka 19 sebagai dasarnya. Selain itu Rasyad Khalifa menolak otoritas hadis sebagai penjelas bagi al-Qur'an dan mengembangkan penafsiran yang bersifat *humanities*. Fazlul Rahman, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci*, h. 302

<sup>7</sup>A. Mukti Ali, (1994), *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, h. 144

<sup>8</sup> Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org).

<sup>9</sup> Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>10</sup> Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>11</sup> Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

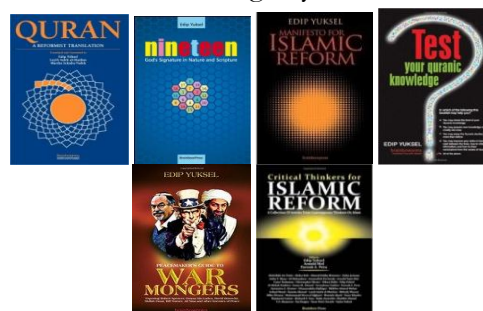
pada usia 8 tahun. Kemudian ia belajar bahasa Turki secara resmi di SD. Di SMP dan SMA ia belajar bahasa Arab dan Inggris sebagai kurikulum pokok, kurikulum tambahannya adalah bahasa Persia, yang ia dapatkan 2 tahun terakhir di SMA, sehingga ketika menamatkan studinya hampir seluruh bahasa timur tengah dikuasainya.<sup>12</sup>

Dalam bidang akademik, Edip memperoleh gelar Sarjana dari University of Arizona dalam bidang Filsafat dan kajian Ketimuran. Ia juga menyelesaikan sarjana dan magisternya dalam bidang Hukum di Universitas yang sama. Kemudian menjadi asisten professor dalam bidang filsafat dan hukum di dua perguruan Tinggi yaitu Pima Community dan Brown Mackie. Edip Yuksel juga dipercaya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi seperti : Arizona of University, Emory Law, Oxford University, Middle East Technical University, TU Dortmund University International and Princeton University.<sup>13</sup>

Selain aktifitas mengajarnya, Edip Yuksel tetap menyuarakan gagasan segar dan kritis, bahkan mendirikan beberapa organisasi sebagai media untuk menyebarkan ide-idenya seperti The Islamic Reform Organization, Muslim For Peace, Justice and Progress dan juga menjadi editor Critical Thinkers For Islamic Reform.<sup>14</sup>

Edip Yuksel menulis lebih dari dua puluh buku dan ratusan artikel terkait agama, politik, filsafat dan hukum dalam bahasa Turki dan Inggris. Diantaranya adalah : **Quran : a reformist Translation, Test your Quranic knowledge, Manifesto for Islamic Reform, Critical Thinker for Islamic Reform sebagai editor, war mongers, nineteen god's Signature in Nature and Scripture, The Prime Argument, Unorthodox Essays,**

**Nineteen Question for Christian Clerg, My Journey from Sunni Religion to Islam, Running Like Zebras, 19 Questions for Muslims, Christians, and Atheists** dan lain sebagainya.<sup>15</sup>



Selain aktif dalam penulisan, ia juga melakukan gerakan digitalisasi keislaman yang terdapat dalam [www.islamicreform.com](http://www.islamicreform.com), [www.freeminda.org](http://www.freeminda.org), [www.mpjp.org](http://www.mpjp.org), [www.19.org](http://www.19.org), [www.quranix.com](http://www.quranix.com), [www.quranmiracles.com](http://www.quranmiracles.com), [www.openquran.org](http://www.openquran.org), [www.quranconnection.com](http://www.quranconnection.com) dan lainnya.<sup>16</sup>

#### D. Hermeneutika Al-Quran : a Reformist Translation

Al-Quran : a Reformist Translation adalah karya kolaborasi antara tiga orang reformis yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Syaiban<sup>17</sup> dan Martha Schulte Nafeh.<sup>18</sup> Edip

<sup>15</sup>Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>16</sup>Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>17</sup>Layth Saleh adalah salah seorang intelektual muslim terkemuka yang menetap di Arab Saudi dan menjadi penasihat keuangan pada lembaga keuangan di Arab Saudi. Beliau menulis berbagai buku dan artikel mengenai Islam, diantaranya *critical thinkers for Islamic Reform* dan *The Natural Republic : Reclaiming Islam from Within* yang ditulisnya bersama para pemikir kontemporer. Selain itu Layth juga mendirikan *Muslim Progressif, Free Minds Organization* dan juga menjadi salah seorang pendiri *Islamic Reform*. Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Melihat Logika al-Qur'an tentang Perempuan melalui Terjemahan Reformis*, artikel dalam Jurnal Palastren Vol.7, No. 2, Desember 2014, h. 238

<sup>18</sup>Martha Schulte Nafeh adalah dosen senior dalam bidang bahasa Arab pada Departemen Studi Timur Tengah Universitas texas di Austin. Beliau juga menjabat sebagai asisten professor dan Koordinator Bahasa Timur Tengah serta Dosen Bahasa Arab dan Lingustik pada Departemen Studi Ketimuran di Universitas Arizona. Martha

<sup>12</sup>Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>13</sup>Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

<sup>14</sup>Edip Yuksel, [www.19.org](http://www.19.org)

Yuksel berkontribusi dalam menerjemahkan ayat, menafsirkan dengan menulis keterangan, anak judul, keterangan end note, ulasan, materi pengantar, serta catatan tambahan. Layth Saleh al-Syaiban berperan sebagai partner Edip Yuksel dalam menerjemahkan al-Qur'an, sedangkan Martha Schulte Nafeh berkontribusi dalam melengkapi dan mengoreksi tata bahasa serta memberikan *feed back*.<sup>19</sup> Edip Yuksel adalah aktor utama yang berperan besar terhadap karya Qur'an : a Reformist Translation.

a. Latar Belakang Penyusunan Qur'an : a Reformist Translation

Karya ini muncul dilatarbelakangi oleh pandangan para penulis, bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'an sebelumnya, yang berbahasa Inggris terdapat banyak kesalahan dan distorsi terhadap makna dan maksud al-Qur'an namun berkembang luas di kalangan ulama sunni,<sup>20</sup> bahkan terjemahan cenderung bias gender dan bersifat monolitik. Untuk menunjukkannya Edip Yuksel membandingkan terjemahannya dengan terjemahan *translator* lainnya, yaitu Yusuf Ali, Pichthall dan Shakir.

Karya ini juga dimaksudkan untuk menyajikan terjemahan dan penafsiran al-Qur'an yang bersifat *humanis* dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh berbagai kalangan dan agama. Oleh sebab itu dalam karya ini juga mengambil cross reference dari bible sebagai pengaya informasi.

b. Sistematika Penyusunan Qur'an : a Reformist Translation

---

memperoleh gelar M.A. dalam bidang linguistic dari University of Arizona pada tahun 1990 dan gelar Ph.D.nya di bidang studi ketimuran dengan konsentrasi pada bahasa dan Linguistik Arab pada tahun 2004. Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist Translation*, USA : Brainbow Press, h. 4

<sup>19</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 6

<sup>20</sup> Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 17

Karya Edip Yuksel ini didahului oleh Pengantar yang berisi penjelasan-penjelasan tentang al-Qur'an dan alasan metodologis penyusunan karya ini. Kemudian para *translator* mengutip beberapa ayat yang dibandingkan dengan terjemahan al-Qur'an berbahasa Inggris lainnya, yang ditulis oleh Yusuf Ali, Pickthall dan Shakir.

Edip Yuksel membahas secara khusus beberapa perbandingan terjemahan versi inggris, kemudian memberikan penjelasan menurut versi transformis yang mencakup bahasan tentang :

1. Should Men Beat their wives?
2. Should Thieves' Hand be cut Off?
3. Should Muslim Levy an extra tax on non Muslims?
4. Can one marry underage orphans?
5. What are characteristics of a model muslim women?
6. Was Muhammad Illiterate?
7. Do we Need Muhammad to Understand the Qur'an
8. Do the Verses of the Qur'an abrogate each other
9. How Much of the Qur'an can/should we understand?
10. Is the earth Flat?
11. Is it Obvious or is it Darkening, Scorching, shriveling and Burning?
12. A portion of Message or a Fistful of Dirt?
13. Should Skeptics Hang Themselves to the ceiling?<sup>21</sup>

Bahasan-bahasan yang ditulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, ditujukan untuk menampilkan perbedaan terjemahan dan penafsirannya sekaligus membantah terjemahan yang telah ada sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya ditampilkan terjemahan al-Qur'an dengan sistematika runtut, sesuai dengan tertib mushhaf yang dimulai dari al-Fatihah hingga surat an-Nas, dengan gambaran sebagai berikut :

---

<sup>21</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 17-39

- 1) Al-Qur'an : a Translation reformis hanya menampilkan terjemahan setiap ayat al-Qur'an tanpa menampilkan teks asli al-Qur'an.
- 2) Setiap surat dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim, sekaligus sebagai penanda dari awal surat. Edip Yuksel tidak menuliskan nama surat, akan tetapi hanya menuliskan angka sebagai urutan surat.



2:0 In the name of God, the Gracious, the Compassionate.

2:1 A1L30M40\*

2:2 This is the book in which there is no doubt, a guide for the conscientious.

*Those Who Acknowledge; Those Who Do Not Appreciate; And The Hypocrites*

2:3 Those who acknowledge the unseen, and observe the contact prayer (sala), and from Our provisions to them, they spend.\*<sup>22</sup>

- 3) Tanda \* pada akhir beberapa ayat tertentu menunjukkan ayat memiliki penjelasan tambahan sebagai penafsiran, baik berupa komentar, cross references, maupun diskusi terhadap point penting dari ayat-ayat yang perlu dijelaskan secara mendalam. Penafsiran tersebut di tulis pada bagian *end-note* dari setiap surat, yang ditulis dengan font yang lebih kecil.

#### ENDNOTES

002:001 A1L30M40. The meaning of 14 different combinations of alphabet letters/numbers initializing 29 chapters of the Quran remained a secret for centuries until 1974. Many scholars attempted to understand the meaning of these initial letters with no results. A computerized study that started in 1969 revealed in 1974 a 19-based

---

<sup>22</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 41

mathematical design that was prophesied in Chapter 74. The frequency of the 14 alphabet letters in 14 different combinations that initialize 29 chapters are an integral part of this mathematical structure.<sup>23</sup>

- 4) Penulisan *endnotes* dan *sub title* pada terjemahan bertujuan untuk menjelaskan makna dan maksud dari suatu kata yang ada pada ayat.

Menurut Edip Yuksel, terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain dapat menyebabkan perubahan arti atau maksud yang menyebabkan munculnya kerancuan. Pengalihbahasaan dari Arab ke Inggris dapat berakibat pada tidak terwakilinya makna arab dengan terjemahan bahasa Inggris, maka *end note* disini ditujukan untuk menginformasikan tentang berbagai makna yang mungkin terkandung pada kata tersebut. Demikian juga dengan pemberian sub judul bertujuan untuk mengcover maksud dari ayat-ayat yang ada pada sub bab tersebut.<sup>24</sup>

16:44 With proof and the scriptures. We sent down to you the Reminder to proclaim to the people what was sent to them, and perhaps they would think.\*

#### ENDNOTES

016:044 The Arabic word BaYaNa means (1) explain an ambiguous message; or (2) declare a hidden message. This multiple-meaning verse is one of the most abused verses by the followers of hadith hearsay. They choose the first meaning. Their rendering, however, contradicts many verses of the Quran: the Quran is explained not by

---

<sup>23</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 58

<sup>24</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 12

Muhammad, but by its author, God Himself (75:19). Thus it is described as a "clarified/explained book" (5:15; 12:1; 26:195; 44:6), and we are reminded over and over that it is "easy to understand" (54:17, 22,32,40). Thus, the second alternative is the intended meaning, since the Quran was received by Muhammad in a private session called revelation, and his job was to deliver and declare the message he received. God orders Muhammad to proclaim the revelation which is revealed to him personally. Indeed, this is the whole mission of the messengers (16:35). Thus, the word "litubayyena" of 16:44 is similar to the one in 3:187. Verse 3:187 tells us that the people who received the revelation should "proclaim the scripture to the people, and never conceal it." See 2:159,160; 3:187 and 16:64.<sup>25</sup>

Keterangan pada *endnotes* tersebut menjelaskan bahwa kata *bayana* dapat bermakna *explain an ambiguous message* (menjelaskan pesan yang samar) atau *declare a hidden message* (menyampaikan pesan yang tersembunyi). Berdasarkan dua makna tersebut, Edip Yuksel menetapkan makna yang kedua yang lebih tepat untuk ayat tersebut, berdasarkan juga kepada informasi dari ayat-ayat lainnya.

- 5) Lafaz Allah ditulis dengan **God** (*bold capital*) untuk membedakannya dengan god yang tidak ditujukan untuk Allah.

2:255 **God**, there is no god but He, the Living, the Sustainer. No slumber or sleep overtakes Him; to Him belongs all that is in the heavens and in the earth. Who will intercede with Him except by His leave? He knows their present and their future, and they do not have

<sup>25</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 322-323

any of His knowledge except for what He wishes. His throne encompasses all of the heavens and the earth and it is easy for Him to preserve them. He is the High, the Great.\*<sup>26</sup>

- 6) Menjelaskan beberapa kata Kunci dan konsep pemikirannya setelah terjemahan dan penafsiran al-Qur'an dalam satu sub judul : **Some keys words and concepts**. Bahasan ini bertujuan untuk menjelaskan kata kunci dan konsep yang ada dalam al-Qur'an untuk membantu pemahaman dan menghindarkan dari kesalahan pahaman terhadap kitab suci.<sup>27</sup>

Selain itu penjelasan terhadap beberapa kata kunci tersebut merupakan bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel terhadap kata-kata tertentu, dengan menjelaskan maknanya dari segi bahasa dan dari penjelasan ayat-ayat yang lain. Diantara kata-kata yang ditafsirkan adalah kata Allah, Islam, Muslim, dan Imam (Belief/Faith).

Edip Yuksel menyertakan juga ikhtisar karya-karyanya yang lain setelah terjemahan dan penjelasan terhadap al-Qur'an, sebagai lampiran yang ditujukan untuk memperkuat argumen-argumennya tentang prinsip-prinsip dasar penterjemahannya, serta untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang muncul dari adanya karya Qur'an : A Reformist Translation.

Lampiran tersebut mencakup :

Appendix 1: Some Key Words and Concepts

Appendix 2: The "Holy" Viruses of the Brain

Appendix 3: "On it is Nineteen"

Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 55

<sup>27</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 395

Appendix 4: Which One do you See: Hell or Miracle?  
 Appendix 5: Manifesto for Islamic Reform  
 Appendix 6: Why Trash All the Hadiths?  
 Appendix 7: A Forsaken God?  
 Appendix 8: Eternal Hell and the Merciful God?  
 Appendix 9: There is No Contradiction in the Quran  
 Appendix 10: Sala Prayers According to the Quran  
 Appendix 11: Blind Watch-Watchers or Smell the Cheese

c. Metode Edip Yuksel dalam Qur'an : A Reformist Translation

1) Prinsip al-Qur'an its self

Penterjemahan dan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan bahasa dan logika al-Qur'an itu sendiri, sehingga al-Qur'an terlihat sebagai satu kesatuan yang hanya dapat dilihat dengan membiarkan al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri, Dan penafsir bertugas sebagai perangkai yang mempergunakan pendekatan gramatikal.<sup>28</sup>

Prinsip ini berusaha mengambil suatu pemahaman yang akurat dengan menjadikan al-Qur'an sendiri sebagai pedoman pembacaan terhadap teks, dengan kata lain pemahaman terhadap suatu teks atau suatu ayat melalui penafsiran dari ayat lain dari al-Qur'an.

Ketika membahas surat al-Maidah ayat 38 : ... وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا **ayat ini diterjemahkan sebagai berikut :**

5:38 The male thief, and the female thief, you shall mark, cut, or cut-off their hands/means as punishment for their crime, and to serve as a deterrent from God. God is Noble, Wise.\*<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 11

<sup>29</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 114

END NOTE

005:038 The Arabic word we translated as "cut," occurs 36 times with all its derivatives. Nineteen of these are read in trilateral form QaTaA, and with the exceptions of 5:38 and 13:4, in all occurrences mean the non-physical or metaphorical action of "cutting off relationship" or "ending" (2:27; 3:127; 6:45; 7:72; 8:7; 9:121; 10:27; 11:81; 15:65; 15:66; 13:25; 22:15; 27:32; 29:29; 56:33; 59:5; 69:46). In 13:4, the noun form is used to describe "pieces," and its usage in 69:46 is understood by some scholars to be physical too. The derivatives that are read in the QaTTaa form occur 17 times. This form, which expresses intensity or frequency of the action, is used both to mean physical cutting off (5:33; 7:124; 20:71; 26:49; 13:31) and metaphorical cutting off (2:166; 6:94; 7:160; 7:167; 9:110; 47:15; 47:22; 21:93; 22:19; 23:53) as well as physically cutting or marking something (12:31; 12:50).<sup>30</sup>

Edip Yuksel menafsirkan ayat tersebut dengan menampilkan ayat-ayat lain dari surat al-Baqarah ayat 27 : وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ ... اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ ... **dan ayat-ayat lainnya yang** menggunakan lafaz قطع dengan berbagai bentuk derivasinya. Yuksel menarik analisa bahwa semua ayat tersebut menunjukkan makna non fisik, sehingga pada ayat ini lafaz قطع diterjemahkan dengan *cutting off relationship*.

Berdasarkan prinsip al-Qur'an its self, untuk mendapatkan pemahaman hanya dari informasi al-Qur'an, maka Edip Yuksel dalam Qur'an : a Reformist Translation tidak menggunakan sumber lain selain al-Qur'an : a) Hadis dan Sunnah

Posisi nabi Muhammad hanya menyampaikan wahyu Allah tanpa ada otoritas dalam penafsiran al-Qur'an, selain itu penerimaan hadis dan sunnah didasarkan pada proses *keshabihan* periwayatannya, bukan pada substansi hadis tersebut. Oleh karena itu Yuksel, dkk memandang bahwa hadis tidak memiliki otoritas sebagai sumber

<sup>30</sup> Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h.120



yang dipertimbangkan dalam memahami al-Qur'an.<sup>31</sup>

Pada ayat yang menjelaskan tentang peran nabi sebagai *mubayyin* dari al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 44 : *بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ*, Edip Yuksel menterjemahkan kata *لِتُبَيِّنَ* dengan *reminder to proclaim* dengan penjelasan bahwa kata tersebut bermakna *to reveal what is concealed* (mengungkapkan yang tersembunyi). Sesuai dengan informasi dari surat al-Qiyamah ayat 19 : *ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتِهِ* bahwa otoritas untuk menjelaskan adalah hak dari Allah, nabi hanya bertugas menyampaikan.<sup>32</sup>

Edip Yuksel tidak mengakui peran Hadis Nabi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, bahkan Hadis dan Sunnah menjadi sesuatu yang keabsahannya dikeragui karena dibukukan dua abad setelah nabi Wafat. Sehingga rentan dijadikan sebagai doktrin

yang ditujukan untuk mendukung sekte dan ajaran dan kepentingan tertentu saja.<sup>33</sup>

Bahkan dalam lampiran bukunya *Manifesto for Islamic Reform*, Edip Yuksel menguraikan penjelasan tentang hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan informasi al-Qur'an. Seperti hadis-hadis yang menginformasikan tentang kebolehan membunuh orang-orang murtad dan non muslim. Hadis-hadis ini bertentangan dengan informasi al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bukan seorang Zhalim, bahkan Islam adalah agama yang mempromosikan kebebasan berpendapat, beragama dan berekspresi. Maka seorang muslim tidak boleh menggunakan kekerasan bahkan terhadap mereka yang menghina Allah, sebagaimana informasi dari al-Qur'an 2: 256; 4,140; 10:99; 18:29; 88: 21,22.<sup>34</sup>

Adanya pertentangan informasi hadis dan sunnah dengan al-Qur'an secara tekstual ini menjadi salah satu alasan bagi Edip Yuksel dkk untuk tidak menggunakan hadis dan sunnah dalam penafsiran suatu ayat. Selain adanya keraguannya terhadap keabsahan hadis sebagai sumber informasi dan peran nabi yang dianggap tidak memiliki otoritas untuk menjelaskan al-Qur'an.

#### b) *Penafsiran ulama*

Penafsiran Edip Yuksel tidak menggunakan penafsiran-penafsiran ulama terdahulu karena dicurigai dipengaruhi oleh kultur patriarki yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw dan shahabahnya.

---

<sup>31</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 10-12. Akrimi Matswah, *Menimbang Penafsiran Subjektivis*, h. 6-7

<sup>32</sup>Penafsiran terhadap surat an-Nahl ayat 44 terkait peran Nabi. Mayoritas ulama menafsirkan lafaz *litubayyina* tersebut dengan makna sebagai penjelas. Pandangan tersebut diperkuat dengan posisi Nabi sebagai penerima wahyu yang dapat dipandang sebagai otoritas tertinggi, yang memahami ayat-ayat al-Qur'an. Adapun dalam pandangan Edip Yuksel, dkk, lafaz *li tubayyina* merupakan derivasi dari dari lafad *bayyana* yang memiliki banyak arti, diantaranya yaitu mengungkapkan (*to reveal what is concealed*) dan menjelaskan (*to explain what is vague*). Dalam kaitannya dengan ayat tersebut Yuksel menterjemahkan lafad *li tubayyina* dengan makna untuk menyatakan (*proclaiming*) yang dalam konteks ini adalah wahyu. Oleh karena itu, menurut mereka Nabi Muhammad hanya bertugas untuk menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya dan tidak bertugas untuk menjelaskan pesan *Ilahi* tersebut. Hal itu karena menurut mereka, penjelasan al-Qur'an pada dasarnya adalah hak Tuhan, sebagaimana yang ditegaskan al-Qur'an dalam Q.S al-Qiyamah ayat 19 yang menyatakan bahwa Tuhanlah yang menjelaskan Quran dan tidak menyebutkan Muhammad atau nabi lain, ataupun penjelasan manusia manapun juga. Dengan demikian, posisi dan peran Nabi adalah menyatakan pesan Tuhan, dan bukan sebagai penjelas terhadap pesan Tuhan tersebut. Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h.29.

---

<sup>33</sup>Pada lampiran ini edip yuksel menjelaskan contoh-contoh penyalahgunaan hadis, seperti : untuk mendukung ajaran sekte tertentu seperti hal-hal yang membatalkan wudu atau makanan laut yang diharamkan, atau untuk mempromosikan keunggulan suku dan keluarga tertentu, seperti Quraish, keluarga Muhammad dan lainnya, atau pun untuk melarung hal-hal tertentu seperti menggambar, music atau permainan catur. Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h.441

<sup>34</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h.441

Penafsiran tersebut juga seringkali mengarah pada kepentingan kelompok dan politik tertentu. Oleh karena itu penafsiran ulama tidak digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Penafsiran ulama banyak dipengaruhi oleh setting sosial, budaya dan kekuasaan pada masanya. Sehingga menghasilkan penafsiran yang mengandung bias pemikiran yang bersifat ideologis, sectarian bahkan bias gender.<sup>36</sup>

Penafsiran Ulama Sunni maupun syi'i menampilkan banyak kekeliruan dalam penafsirannya. Banyak penafsiran yang ditampilkan bertentangan dengan maksud dan tujuan al-Qur'an. Bahkan mendistorsi tujuan Islam yang pro terhadap perdamaian dan penyerahan diri.<sup>37</sup>

## 2) Menawarkan *cross reference* dari bible

Mengambil referensi dari bible dengan pertimbangan bahwa bible pernah menjadi kitab samawi dan keberadaannya yang dibenarkan oleh al-Qur'an, dimana keterangan umum dan beberapa kejadian dan karakter dapat memiliki informasi yang sama dengan al-Qur'an.<sup>38</sup>

Penggunaan *cross reference* sepertinya dipengaruhi oleh lingkungan intelektual Edip Yuksel di Amerika yang bukan mayoritas muslim, dan tujuan penulisan karya Qur'an : a Reformist translation sebagai referensi yang ditujukan bukan hanya untuk kalangan muslim tapi juga non muslim dan untuk meminimalisir pertentangan antara muslim dunia dan non muslim.<sup>39</sup>

Cross reference dari bible ditempatkan pada *endnotes* sebagai keterangan

---

<sup>35</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 11

<sup>36</sup>Fejriyan Yazdajird Iwanabel, *Melihat Logika al-Qur'an*, h. 239

<sup>37</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 443

<sup>38</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 13

<sup>39</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 11

tambahan untuk membantu penjelasan atau penafsiran dari suatu ayat. Penempatan keterangan bible pada endnotes ini menunjukkan bahwa Edip Yuksel menganggap bible bukan sesuatu yang setara dengan al-Qur'an tapi hanya sebagai keterangan tambahan bukan sebagai pengkoreksi kebenaran al-Qur'an.

Hal ini dapat dipahami dari pengantar karya ini yang menyatakan bahwa para reformis menolak semua sumber yang berasal dari hasil produk manusia dan hanya menerima penjelasan kitab suci. Keterangan yang ada dalam sub title dan endnotes bukan bagian dari bagian dari firman Allah oleh sebab itu tidak merupakan sumber atau otoritas.<sup>40</sup> Oleh karena itu penempatan keterangan bible pada endnotes sebagai penegasan bahwa cross reference yang dilakukan bukan untuk memposisikan bible sebagai penjelasan yang memiliki otoritas, namun hanya sebagai keterangan tambahan.

## 3) Orientasi Kontekstual Rasional

Untuk menggali pemahaman terhadap al-Qur'an, berdasarkan logika dan bahasa al-Qur'an, Edip Yuksel terjemahan dan penafsiran didominasi oleh penggunaan penalaran yang bersifat kontekstual terhadap teks-teks al-Qur'an.

Analisa dan penalaran Edip Yuksel didasarkan pada prinsip :

### a) Humanistik al-Quran.

Penterjemahan dan penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel berdasarkan kepada prinsip bahwa al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang ditujukan untuk seluruh manusia, tanpa membedakan jenis kelamin dan kelompok tertentu, maka penafsiran al-Qur'an. Oleh sebab itu, al-Qur'an harus dipahami sebagai sumber yang menekankan pada tujuan kemanusiaan sebagaimana konteks sosial kontemporer yang

---

<sup>40</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 11

menyuarakan kesetaraan gender, progresivisme dan kebebasan intelektual.<sup>41</sup>

Penterjemahan dan penafsiran harus menggambarkan al-Qur'an yang menyuarakan tujuan kemanusiaan yang dilakukan tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan tertentu saja tapi mencakup seluruh kelompok termasuk kelompok non muslim.

b) Menonjolkan penafsiran yang menyuarakan kesetaraan gender

Pada beberapa ayat yang mengundang bias gender, Edip Yuksel menterjemahkan dan menafsirkannya ayat dan memberikan penjelasan yang membebaskan ayat dari unsur dominasi laki-laki atas perempuan dan sifat subordinat terhadap perempuan.<sup>42</sup> Menurut Edip Yuksel penterjemahan dan penafsiran terhadap al-Qur'an tidak berpihak kepada perempuan bahkan cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diperhitungkan dan dimarginalkan.<sup>43</sup>

Edip Yuksel menampilkan bahasan khusus terhadap ayat-ayat yang berpotensi bias gender pada bahasan *sample comparison* dengan menampilkan perbandingan terjemahan tradisional dengan reformis. Seperti ketika menterjemahkan kata قَوَّامٍ pada surat an-Nisa' ayat 34 : الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا... فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

Para translator tradisional menterjemahkan kalimat الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ dengan *Men are in Charge of women* (Pickthall), *Men are the protectors and maintainers of women* (Yusuf Ali), dan *Men are the maintainers of women* (Shakir).<sup>44</sup> Makna ini dinilai mensubordinatkan perempuan dan

menekankan dominasi laki-laki atas perempuan. Sesuai dengan tujuan karya ini maka Edip Yuksel menterjemahkan ayat tersebut dengan *The man are to support the women*, yang menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

c) Menekankan rasionalitas

Penafsiran yang dilakukan Yuksel menggambarkan gagasan mereka dengan pendekatan filosofis dengan menekankan pemahaman yang rasional terhadap al-Qur'an, termasuk dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern dalam pembacaan al-Qur'an, seperti halnya penggunaan matematika atau komputerisasi terhadap al-Qur'an. Menurut Edip Yuksel, semua terjemahan dan penafsiran modern terhadap al-Qur'an seharusnya tidak *monistik* tetapi mencerminkan perspektif dan evaluasi yang kritis. Oleh sebab itu harus dilakukan pendekatan inklusif yang terbuka terhadap masukan dari para ulama, dan para pembaca baik muslim maupun non muslim.<sup>45</sup>

Ketika menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, Yuksel menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa al-Qur'an secara rasional sangat memperhatikan perdamaian dan persatuan, bukan kekerasan fisik.<sup>46</sup> Seperti dalam menterjemahkan surat Muhammad ayat 4 :

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا  
أَنْخَسْتُمْهُمْ فَشَدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَثًّا بَعْدَ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّى  
تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ  
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَلَنْ نُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Terjemahan reformis : So, if you encounter those who have rejected, then strike the control center until you overcome them. Then bind them

<sup>41</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h, 10-11

<sup>42</sup>Hasan Mahfudz, *Book Review : Mengenal Lebih Dekat Qur'an : A Reformist Translation*, Jurnal Hermeneia Vol 11, No. 2, Juli-Desember 2012, h. 151

<sup>43</sup> Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 11

<sup>44</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 17

<sup>45</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 17

<sup>46</sup> Edip Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 17

securely. You may either set them free or ransom them, until the war ends. That, and had God willed, He alone could have beaten them, but He thus tests you by one another. As for those who get killed in the cause of God, He will never let their deeds be put to waste.\*<sup>47</sup>

Edip Yuksel menterjemahkan فَضْرَبَ الرَّقَابَ dengan *strike the control center*, sedangkan pada terjemahan tradisional menterjemahkan dengan *smite their necks*. Yuksel menggunakan analisa *bahasa* terlebih dahulu dan memilih makna yang dianggap relevan dengan tujuan karya ini.

Pada ayat ini, ia menafsirkan kata ضَرْبَ الرَّقَابِ dengan menampilkan perbandingan dengan ayat yang lain, dimana Al-Qur'an menggunakan kata عُنُقٌ untuk leher pada QS. Al-Isra' : 13 dan 29, Al-Anfal : 12, Saba': 33, Shad: 33, Ar-Ra'd: 5, Asy-Syu'ara': 4, Yasin:8 dan al-Mu'min: 71. Secara bahasa, kata رَقَبٌ dapat berarti *observe* (mengamati), *guard* (menjaga), *control* (mengawasi), *respect* (menghormati), *wait for* (menantikan), *tie by the neck* (dasi yang dipakai di leher), *warn* (memperingatkan), dan *fear* (rasa takut).

Sedangkan kata رَقَابٌ berarti budak atau tawanan perang, sejak mereka dikontrol dan dijaga. Walaupun salah satu makna dari رَقَابٌ adalah leher, berdasarkan pertimbangan pada ayat-ayat lainnya yang berbicara tentang etika muslim terhadap musuh-musuh dan para tawanan perang. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud bukanlah mereka mengharuskan pemenggalan kepala. Akan tetapi oknum sunni dan syi'ah menggunakan terjemahan tradisional yang salah dan menyalahgunakannya untuk memenggal sandera-sandera di peperangan mereka, dan banyak membunuh orang-orang yang tidak bersalah, al-Qur'an memberikan dua pilihan untuk menghormati sandera atau tawanan

perang sebelum perang berakhir. Yang pertama, membebaskan mereka. dan yang kedua, membebaskan dengan membayar jaminan.<sup>48</sup> Maka makna yang tepat adalah melumpuhkan pusat kontrol pertahanan musuh.

Edip Yuksel juga mengambil referensi dari perjanjian lama mengandung banyak *scene* pemenggalan dan pembunuhan kejam yang aneh. Contohnya bisa dilihat pada 2 Samuel 4 7-12; 2 King 10:7, dan 2 Chronicles 25:12.

Penawaran *cross reference* pada ayat tersebut menunjukkan informasi tambahan dari bible adanya perlakuan kejam terhadap musuh dan tawanan perang, bukan sebagai koreksi terhadap ayat al-Qur'an, bahkan hal ini menunjukkan bahwa informasi bible tidak sejalan dengan tujuan penafsiran para reformis.

### Sudut Pandang

Hermeneutika penafsiran yang ditampilkan Edip Yuksel terhadap al-Qur'an dengan menggali makna dari bahasa dan logika al-Qur'an sendiri yang diistilahkannya dengan *al-Qur'an it's self* mengandalkan aspek *munasabah* dengan ayat-ayat yang lainnya, tanpa menggunakan bantuan hadis dan penafsiran ulama. Bahkan untuk memperkaya informasi, Edip Yuksel lebih memilih mencantumkan referensi dari bible.

Hermeneutika yang disajikan Edip Yuksel dan timnya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan sosial keberagaman dan akademik yang dijalani Edip Yuksel.

Perkenalannya dengan pemikiran Rasyad Khalifa, kemudian menuntut ilmu, serta mengembangkan karir di Amerika dengan kultur berfikir barat menghasilkan pengaruh yang luar biasa pada pola Pikir Edip Yuksel dan kawan-kawan, terutama

<sup>47</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h. 322

<sup>48</sup>Edip yuksel, dkk., (2007), *Quran : A Reformist*, h.323.

pada hermeneutika penafsirannya dalam karyanya al-Qur'an : a Reformist Translation.

Penolakan sejak awal terhadap otoritas nabi sebagai penafsir al-Qur'an serta pandangan negatifnya terhadap hadis sebagai produk budaya dan praktik tradisi bangsa arab yang kemudian dihubungkan dengan nabi dan para sahabat nabi., menyebabkan ketidaktertarikannya untuk mengkaji validitas hadis dari sudut pandang ilmiah, ditambah lagi dengan keterpengaruhannya pada pemikiran Rasyad Khalifa yang merupakan tokoh yang dikenal dengan paham inkar sunnah.

Pengabaian terhadap peran hadis sebagai penjelas al-Qur'an menjadi nilai *minus* karya ini, sehingga menjadikan penafsiran subjektif Edip Yuksel, dengan memilih logika ketimbang informasi hadis, yang mengakibatkan pesan al-Qur'an tidak dapat dipahami berdasarkan pemikiran komprehensif dan realistis dengan mempertimbangkan faktor historis al-Qur'an.

Penolakan terhadap hadis dan sunnah tentunya juga berimbas dengan penolakan terhadap sabab an-nuzul ayat yang ditampilkan dalam bentuk riwayat. Suatu kondisi historis memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses munculnya teks, yang terkadang teks hanya dapat dipahami ketika dihubungkan dengan dimensi historis yang melatarbelakanginya.

Berbeda dengan karya terjemahan lainnya, karya ini tidak menampilkan teks asli al-Qur'an, sehingga bagi *reader* yang ingin merujuk makna aslinya tidak dapat membandingkan secara langsung.

Pada sisi lain, penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel terkesan tidak konsisten, ketika mengusung makna al-Qur'an berdasarkan informasi al-Qur'an sendiri dan menolak informasi lain dari luar al-Qur'an, dalam bentuk hadis dan pendapat ulama, akan tetapi Edip Yuksel justru

menggunakan informasi lain dari *bible*. Walau pun informasi bible bahkan tidak dapat mendukung makna yang disampaikan oleh Edip Yuksel.

Keinginannya untuk menampilkan al-Qur'an yang *humanities* menjadi tidak proporsional ketika membahas peran nabi sebagai penafsir al-Qur'an. Bahkan terkesan penafsiran yang dilakukan adalah penegasan dari keterpengaruhannya pada pemikiran inkar sunnah.

### Kesimpulan

Al-Qur'an a Reformist Translation karya Edip Yuksel dkk. merupakan karya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang disajikan dalam bahasa Inggris.

Penafsiran yang dilakukan bersifat subjektif, menafsirkan al-Qur'an dengan mengandalkan informasi dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri (*al-Qur'an its Self*) tanpa menggunakan hadis atau pun penafsiran ulama terdahulu. Akan tetapi Edip Yuksel lebih memilih *cross references* dari informasi *bible*.

Edip Yuksel menolak otoritas hadis sebagai penjelas al-Qur'an dilandasi dengan prasangka buruk terhadap validitas hadis yang menciptakan penilaian dan penafsiran yang tidak objektif terhadap al-Qur'an.

Terlepas dari hal tersebut, karya ini setidaknya telah memberikan nuansa yang berbeda dalam penafsiran al-Qur'an. Karya ini dapat mendorong lahirnya kajian-kajian ilmiah dalam kajian al-Qur'an sebagai nilai kontribusi yang dapat diambil.

## REFERENSI

- Ali, A. Mukti, 1994, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan.
- Ira M. Lapidus, 2000, *Sejarah social Umat Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Iwanebel, Fejrian Yazdajir, *Melihat Logika al-Qur'an tentang Perempuan melalui Terjemah Reformis*, Jurnal Palastren, Vol. 7, no. 2, Desember 2014
- Mahfudz, Hasan, *Book Review : Mengenal Lebih Dekat Qur'an : A Reformist Translation*, Jurnal Hermeneia Vol 11, No. 2, Juli-Desember 2012
- Matswah, Akrimi, *Menimbang Penafsiran Subjektif terhadap al-Qur'an : Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk dalam Quran : A Reformist Translation*, Jurnal Dialogia, Vol. 12, no. 1 Juni 2014
- Rahman, Fazlul, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur'an : A reformist Translation*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2, Juli 2014
- Syamsuddin, Sahiron, *Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 8, No. 2 Juli, 2007
- Yuksel, Edip, dkk., 2007, *Quran : A Reformist Translation*, USA : Brainbow Press
- \_\_\_\_\_, [www.19.org](http://www.19.org).